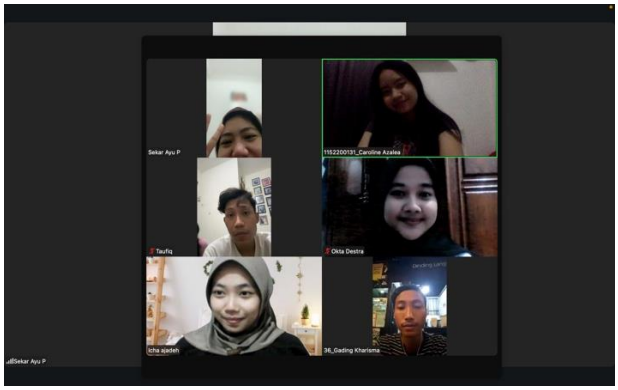
LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip FGD Pemaknaan Tagline



Moderator : Halo, Perkenalkan saya Caroline Azalea Zahra. Saya akan menjadi moderator dalam diskusi kita pada malam hari ini untuk skripsi saya yang berjudul analisis resepsi gen z Surabaya terhadap relasi transaksional pada tagline selain donatur dilarang ngatur di Instagram michelle halim. Sebelumnya saya ingin mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang sudah bersedia hadir dan membantu dalam proses kelancaran skripsi saya. Dan dalam diskusi kita pada malam hari ini, saya ingatkan bahwa jawaban teman-teman sekalian tidak ada yang salah dan benar maka dari itu teman-teman bebas untuk berpendapat ya. Untuk itu pertama-tama, mungkin bisa teman-teman memperkenalkan diri dari nama, umur, kesibukannya apa, dan apakah teman-teman sedang atau pernah menjalin hubungan dengan rentang waktu berapa tahun. Mungkin bisa dari kak Sekar dulu

Sekar : halo teman-teman kenalin aku Sekar, aku saat ini umurnya 22 tahun, dan akhir-akhir ini kesibukan aku sehari-hari kuliah aja. Kalau dari aku sedang menjalin hubungan selama 4 tahun kak

Moderator : baik kak Sekar, selanjutnya kak Aisyah

Aisyah : halo teman-teman perkenalkan nama aku Aisyah, aku umurnya 24 tahun, terus untuk aktivitas aku sehari-hari aku sedang bekerja. Kalau Aku lagi menjalin hubungan yang jalan 2 tahun

Moderator : oke baik kak Aisyah, kalau boleh selanjutnya kak Taufik

Taufik : halo, perkenalkan aku taufik, jadi umurku itu 24 tahun, dan aktivitas ku aku saat ini lagi kerja di salah satu pt kontraktor di Surabaya. Sekarang lagi menjalani hubungan yang udah jalan 7 tahun sih kak

Moderator : cukup lama ya kak Taufik, selanjutnya boleh kak Okta

Okta : halo semua perkenalkan nama aku Okta Destra, biasa di panggil Okta dan aku umurnya 20 tahun, dan kesibukan aku sehari-hari sebagai mahasiswa dan ambil part time. Kalau untuk sekarang aku engga lagi menjalani hubungan dengan siapa-siapa, tapi pernah menjalin hubungan sekitar kurang lebihnya 2 tahun
Moderator : baik kak Okta, kita lanjut ya yang terakhir ada kak Mahesa silahkan
Mahesa : perkenalkan aku Mahesa, umurnya 23 tahun, sekarang kesibukannya jualan kopi sambil kuliah. Kalau saya sendiri pernah di hubungan asmara saat itu saya menjalani nya kira-kira Cuma 4 bulan

Moderator : baik, karena sudah perkenalan saya mau tanya ke teman-teman, apakah teman-teman disini aktif bersosial media
Aisyah : iya kak
Taufik : aktif
Mahesa : aktif
Sekar : iya kak aktif
Okta : aktif kak

Moderator : kira-kira teman-teman disini biasanya aktif di platform sosial media yang apa, mungkin untuk kak Mahesa dulu
Mahesa : aku lagi sering pake Instagram, TikTok, sama Facebook biasanya
Moderator : oke, kalau untuk kak Sekar
Sekar : kalo aku lebih seringnya pakai Instagram ya
Moderator : oke Instagram ya, kalau kak Taufik
Taufik : akhir-akhir ini lagi intens di Instagram sih kak
Moderator : oke selanjutnya kak Okta
Okta : sosial media yang lagi intens aku pakai biasanya ada Tiktok sama Instagram
Moderator : baik untuk kak Aisyah lagi sering pakai apa nih
Aisyah : akhir-akhir ini lagi sering di TikTok sama Instagram sih kak

Moderator : baik, saya lihat disini teman-teman semuanya aktif menggunakan platform Instagram ya. Untuk selanjutnya karena tadi di awal teman-teman sudah menyebutkan latar belakang hubungan masing-masing ya, ada yang pernah menjalin hubungan asmara, dan ada pula yang saat ini sedang menjalin hubungan asmara. Pertanyaan nya adalah seberapa penting kontribusi pasangan menurut teman-teman dalam hubungan asmara yang pernah teman-teman jalani. Untuk kak Sekar boleh dijawab

Sekar : sangat penting ya kak, karena di hubungan asmara ini yang berperan bukan hanya satu individu, tapi dua individu yang sama-sama menjalani hubungan
Moderator : oke, kalau menurut kak Mahesa gimana
Mahesa : kalau menurut saya pribadi condongnya ke yang saling memberikan support ya, jadi dari kedua belah pihak tidak ada yang condong ke salah satu pihak. Jadi semua hal itu bisa didiskusikan
Moderator : oke baik, kalau untuk kak Okta sendiri bagaimana, seberapa penting kontribusi pasangan dalam hubungan asmara
Okta : kalau menurut aku, aku setuju banget sama opini nya kak Mahesa, kalau misal kita dalam hubungan asmara tuh emang penting kontribusi dua-duanya dan tidak ada yang dirugikan salah satu mungkin dari segi emosional, effort nya juga penting di hubungan kedua nya. Karena kalau yang salah satu effort satu nya engga itu akan menghambat sebuah hubungan menurut aku
Moderator : oke jadi begitu ya, baik kalau menurut kak Aisyah bagaimana
Aisyah : oke kalo menurut aku pribadi ya, kontribusi pasangan itu benar-benar penting sih, akrena kan yang Namanya hubungan melibatkan dua individu nih, engga bisa salah satunya aja yang lebih dominan, karena nanti kalau yang satu dominan, rata-rata jatuhnya engga sehat lagi hubungan nya gitu sih
Moderator : oke baik, kalau menurut kak Taufik sendiri
Taufik : sangat penting ya, karena di hubungan itu harus adanya effort yang sepadan untuk menciptakan hubungan yang sehat

Moderator : oke baik karena dari jawaban teman-teman semuanya sepakat bahwa kontribusi pasangan sangat penting, menurut teman-teman ketika mendengar istilah hubungan transaksional, yang muncul pertama kali itu hubungan yang seperti apa. Boleh diberi tanggapan untuk kak Mahesa
Mahesa : oke kalau transaksional menurut ku pribadi lebih ke suatu hal yang bersifat kalau kita memberi, kita harus mendapat feedback nya. Sebenarnya itu kalau dalam hubungan asmara menurutku kurang fair, karena kalau udah dalam hubungan itu kita harus pure memeberikan sebuah ketulusan dan kita tidak mengharapkan ketulusan kita dibalas. Kalau kita mengharapkan dibalas itu konteksnya hanya sebagai bonus
Moderator : baik terimakasih kak Mahesa jawabannya, kalau menurut kak Aisyah sendiri bagaimana
Aisyah : kalau menurut aku dalam hubungan transaksional itu ranahnya udah kearah yang negatif, aku setuju sama yang dibilang kak Mahesa tadi, kalau transaksional itu ibaratnya aku kasi hapa aku juga harus dapat apa. Jadi untuk istilah hubungan transaksional aku berfikirnya ke arah yang negatif ya
Moderator : baik jadi begitu ya, kalau menurut kak Okta sendiri gimana

Okta : aku setuju juga sama pendapatnya kak Aisyah dan kak Mahesa tadi, kalau misal hubungan transaksional itu konteksnya negatif, karena hubungan yang transaksional menurut aku ibarat kaya kita nolong orang, tapi kita juga mengharapkan imbalan. Dan hal seperti itu aja udah ga baik, apalagi kalau misal kita terapin dalam hubungan asmara, karena jatuhnya malah gaada rasa Ikhlas gaada rasa tulus dalam hubungan

Moderator : baik kalau untuk kak Sekar bagaimana tanggapan nya

Sekar : kalau menurut aku, hubungan transaksional kurang lebih sama dengan opini kakak-kakak disini, emang ada negatif nya yaitu ngga ada ketulusan lagi dan inisiatifnya berkurang, di mana biasanya sering terjadi si laki-laki sering kasih uang jajan barang atau yang lainnya, jadi laki-laki kaya mengharapkan timbal balik apa yang dia dapatkan. Padahal seharusnya dalam hubungan tuh harusnya nggak ada yang seperti itu kalau misal laki-laki nya tulus gitu

Moderator : baik kalau untuk kak Taufik sendiri

Taufik : kalau transaksional dari aku sendiri sih kaya membeli sesuatu, tapi kalau menurut aku dalam hubungan asmara dan adanya transaksional ini harus ada kesepakatan dari kedua belah pihak

Moderator : baik karena teman-teman disini semuanya tadi menjawab aktif menggunakan sosial media instagram dan sudah menanggapi secara singkat apa itu hubungan transaksional. Saya ingin bertanya apakah teman-teman disini pernah mengetahui sebuah konten influencer yang bernama michelle halim terkait tagline selain donatur dilarang ngatur

Okta : pernah kak

Sekar : pernah denger kak

Aisyah : pernah

Taufik : pernah, pernah kak

Mahesa : iya kak pernah

Moderator : baik karena teman-teman sudah mengetahui tagline selain donatur dilarang ngatur yang pernah dilontarkan oleh michelle halim, menurut teman-teman apa arti dari tagline tersebut. Boleh dijawab dari kak Aisyah

Aisyah : menurut aku pribadi ya, tagline ini aku mengartikannya kaya sebelum kamu bisa kasih aku apa-apa yak amu nggak bisa dan nggak punya andil atas hidup dan pilihan aku

Moderator : oke baik, kalau menurut kak Mahesa

Mahesa : kalau saya lihatnya ini sebenarnya arahnya ke subjek jadi masuknya itu bukan ke subjek cuman lebih masuknya itu ke intersubjektifitas jadi ini sebenarnya

sesuatu yang sebelumnya itu gak ada, jadi diada-adain terus banyak persetujuan dengan orang-orang yang relate, akhirnya tagline selain donatur dilarang ngatur itu jadi bikin standing posisinya laki-laki ini lebih harus dominan dibandingkan perempuan disini, yang dimaksud dari tagline disitu, itu lebih mengarah ke supply uang mengabaikan emosional dan hal-hal lainnya seputar dengan kegunaan selama uang itu lancar, soal hubungan itu tidak perlu dibuat ribet, jadi soal kita bisa supply uang kamu bebas mau ngaturin aku kayak apa aja, walaupun itu gak sesuai dengan kebutuhan emosional ini dari sisi perempuan

Moderator : baik terimakasih kak Mahesa atas jawabannya, kalau menurut kak Taufik bagaimana

Taufik : menurutku ya Kak itu kayak cowok yang ngasih sesuatu kayak uang, barang, dan lain-lain ya cuma itu yang ngatur, yang lain gak boleh, jadi konteksnya itu kalau misalnya si cewek ini mau dikasih barang jadi mereka juga harus nurut sama permintaannya si cowok gitu ya maksudnya katalannya lah, seperti itulah

Moderator : baik kalau menurut kak Okta tanggapannya

Okta : kalau misalnya menurut aku pribadi aku agak nggak setuju nih sama pendapatnya kak Mahsesa yang tadi karena menurut aku, kalau misalnya aku baca sekilas, memang disitu adanya hubungannya yang masuknya transaksional karena kalau misalnya kita belum diprovide secara uang emang itu kita boleh diatur, tapi kalau menurut aku, aku lihatnya bukan hanya uang disitu, melainkan dari keberadaan dia, dan secara emosional dia, itu juga termasuk donatur, jadi bukan hanya uang, melainkan juga dari kehadiran dia dan juga dari bentuk rasa emosional dia terhadap kita itu termasuk dalam bentuk donatur kalau menurut opini pribadi aku

Moderator : baik seperti itu ya, kalau untuk kak Sekar sendiri bagaimana

Sekar : menurut aku, tagline selain donatur, dilarang atur itu emang sangat populer banget ya di media sosial bahkan sering banget masuk ke beranda dan tu tuh menurut aku kayak dalam satu hubungan nih, entah itu laki-laki atau perempuan, kan kita gak bisa menjudge sebagai laki-laki terus yang memberikan donatur, bisa aja perempuan yang emang love language dia tuh kan memberikan-memberikan terus gitu kan nah jadinya tuh kayak yang dia tuh yang berkontribusi dia memberikan secara materi atau memberikan secara finansial gitu, jadi menurut aku kalau tagline ini tuh aku setuju karena kalau dalam satu hubungan dia tidak berkontribusi apapun itu, tapi kebanyakan ngatur, itu kayaknya kurang ya kak ya gitu, at least nih dalam satu hubungan cowok itu memang harusnya memberikan kontribusi lebih dalam konteks secara finansial gitu

Moderator : baik beragam ya jawaban dari teman-teman ada yang setuju dan ada juga yang nggak setuju. Baik untuk pertanyaan selanjutnya, setelah melihat konten

michelle halim dengan tagline tersebut, kesan pertama dari teman-teman melihat pertama kali konten tersebut apakah setuju atau tidak dengan tagline atau statement yang dilontarkan michelle halim. Menurut kak Sekar bagaimana

Sekar : menurut aku dari konten-kontennya michelle halim ya kak ya tentang tagline ini bisa dibilang saya setuju ya kak ya karena seperti yang saya udah mention tadi di pertanyaan kakak sebelumnya kalau cowok itu memang harusnya memberikan kontribusi secara finansial kak gitu

Moderator : baik selanjutnya kalau untuk kak Okta bagaimana

Okta : menurut aku kalau misalkan konten-konten michelle halim ini karena dari awal branding michelle halim ini glamour ya kak ya dan apa namanya identik dengan kekayaan seperti itu jadi kalau menurut aku di konten dia ini emang lelakinya harus berkontribusi secara finansial untuk sebuah hubungan, nah dari situ baru cewek itu bisa nurut sama cowok yang udah support secara finansial menurut aku sih

Moderator : baik kalau dari kak Aisyah tanggapanya seperti apa

Aisyah: menurut aku tagline ini, selain secara materi dan finansial kestabilan emosi ini juga masuk dalam istilah donatur. Jadi kalau kamu cuma bisa ngasih uang dan gabisa nemenin aku kemana-mana gabisa kalau kaya gitu, jadi nggak cuma tentang uang, tapi juga harus ada kehadiran untuk pasangan. Dan aku juga setuju sama opini nya kak Sekar ya gimana-gimana pasti butuh uang dan cowo harusnya lebih dominan secara finansial. Tapi kalau dalam konteks ini 50:50 setuju ngga setuju, karena kalau dari konteks tagline ini kan lebih ke materi atau finansial, tapi secara kehadiran sebagai pasangan kamu nol dan secara kestabilan emosi ga turut berkontribusi, juga gabisa

Moderator : baik, kalau dari kak Mahesa bagaimana

Mahesa : terlalu menyudutkan, suatu hubungan kan kompleks ya karena kita ini bukan hanya berbicara tentang uang saja tapi tentang perasaan kedua belah pihak, selain donatur dilarang ngatur ini bisa berlaku kalau perempuannya ini menyuplai kestabilan emosional dalam bentuk support, bisa menjadi assist nya laki-laki seperti ketika laki-laki nya ini butuh bantuan, perempuanya ini bisa dan bersedia membantu dalam hal apapun termasuk finansial. Beda cerita kalau si perempuan ini hanya menuntut aku mau dibelikan ini, itu, tapi kalau perempuanya ga support secara emosional, sehingga laki-laki bukannya termotivasi tetapi malah tertekan, makanya banyak kasus kenapa laki-laki banyak selingkuh karena tertekan dengan sikap si cewe yang terlalu menekan

Moderator : baik terimakasih opininya kak Mahesa. Dari jawaban teman-teman mengenai kesan pertama melihat konten dengan tagline tersebut, menurut teman-

teman konten nya michelle halim konteks nya mengarah kemana. Untuk kak Mahesa bagaimana tanggapannya

Mahesa : kalau aku nangkepnya itu kritik sosial buat yang sering gak modal, tapi diambil sisi positifnya untuk laki-laki, karena kalau aku pribadi kan ga mungkin memacari sosok seperti michelle halim karena udah pasti value nya ga sesuai, makanya aku sebagai laki-laki mengambil sisi positifnya saja, artinya aku juga harus menaikan value ku supaya bisa setara dengan cewek-cewek seperti michelle halim.

Moderator : baik kalau untuk kak Aisyah

Aisyah : menurut aku setelah aku lihat, lebih ke kritik sosial ya, karena lihat dari konotasi bicaranya seperti itu, bisa dibilang kritik sosial buat para cowo-cowo yang ga modal

Moderator : oke kalau untuk kak Okta sendiri

Okta : kalau di jaman sekarang kan banyak ya kak cowo yang ga modal dan selingkuh pula, nah mungkin dari situ juga michelle halim buat konten dengan bawa konteks tersebut, karena selain bisa menaikkan engagement, konten tersebut juga bisa dijadikan kritik sosial, karena melihat realita banyak cewek diselingkuhi oleh cowo-cowo yang ga modal

Moderator: lalu selanjutnya untuk kak Sekar

Sekar : menurut aku pribadi karena aku juga ngikutin banget si michelle halim ini, jadi menurut aku bisa dijadikan kritik untuk cowo yang ga modal dan standart hubungan atau bare minimum dalam hubungan sih karena menurutku make sense aja statement nya michelle halim

Moderator: oke baik, kalau untuk kak Taufik

Taufik : kalau menurutku itu tagline itu nyindir cowo yang gak modal aja sih kak

Moderator : baik teman-teman karena sudah terlihat bagaimana teman-teman menanggapi konten michelle halim tersebut. Pertanyaannya jika dikaitkan dengan hubungan asmara bagi teman-teman yang sudah berpengalaman dalam menjalin hubungan asmara, tagline tersebut menggambarkan hubungan yang seperti apa. Kalau untuk kak Okta

Okta : aku sendiri kurang setuju dengan hubungan yang seperti itu atau jika hanya dilihat dari finansial, karena balik lagi hubungan itu bukan hanya di provide secara finansial, tetapi juga adanya sosok pasangan atau kehadiran pasangan itu juga penting. Dan juga gabisa dibenarkan kalau si cowok ini secara rutin memberikan kontribusi finansial tapi di sisi lain dia juga melakukan kekerasan, kasar, itu gabisa dijadiin acuan untuk aku gapapa sama dia meskipun dipukulin asal aku di support secara finansial. Dan kalau aku pribadi punya pasangan yang punya income lebih dan

bisa mem provide dirinya sendiri dan juga aku, aku gapapa. Cuma kalau salah satu pihak untuk mem provide dirinya sendiri aja belum bisa mending gausah punya hubungan dulu karena menurut aku itu bakal merugikan salah satunya. Beda cerita kalau missal dari ke 2 belah pihak setuju jika hanya satu saja yang memberikan kontribusi finansial

Moderator : baik kalau dari sisi kak Aisyah bagaimana

Aisyah : karna hubungan ku berjalan 3 tahun, balik lagi sama jawaban aku sebelumnya, nge provide itu bukan hanya secara finansial. Aku juga butuh kehadiran dia, support dia, butuh kontribusi pasangan aku. Minimal dia bisa ada saat aku butuh. Kalo tagline itu nangkepnya itu terlalu fokus pada aspek finansial, menurut aku juga ga harus selalu si cowo yang nge provide cewenya, menurut aku gapapa kok cewe beberapa kali ikut juga kontribusi dalam bentuk finansial.

Moderator : oke baik, kalau kak Taufik boleh tanggapannya

Taufik : lebih ke menggambarkan hubungan yang cewenya bisa lebih diatur sama pasangan nya, jadi pasanganya ini nurutin apapun yang diinginkan si donatur ini. kalo aku setuju aja sama tagline itu, ya lebih ke realistis aja sih selagi ngga melewati batas wajar

Moderator : oke, kak Sekar sendiri bagaimana

Sekar : setuju sama tagline ini, karena di hubunganku kurang lebih tagline ini terjadi di hubungan ku, emang pasanganku sendiri sering lebih dominan dalam hubungan, baik itu jajanin aku, kalo aku sebagai cewe naluri sendiri sih jadinya aku nurut sama pasangan juga

Moderator: oke baik kak Sekar, kalau untuk kak Mahesa

Mahesa : kalau aku kembali ke riwayat hubungan, kembali lagi ini pada orang masing-masing. di hubungan lalu aku itu sudah melakukan sesuai dengan tagline atau statement nya michelle halim, namun ujung-ujungnya gabisa, karena endingnya juga saya diselingkuhi. dan itu juga menurutku gabisa jadi tolak ukur buat hubungan. kembali ke orangnya masing-masing, karena dari kedua belah pihak ini sama-sama memberikan, tapi kalau aku si tagline ini jatuhnya lebih kasihan ke perempuannya, karena secara tidak langsung kita sebagai cowo yang donatur ini jatuhnya menuntut bukan membimbing.

Moderator : baik teman-teman terimakasih jawabannya, masih berkaitan dengan hubungan pribadi, pertanyaan selanjutnya yaitu, apakah makna tagline dari yang teman-teman serapi ini sama dengan cara teman-teman memandang sebuah hubungan yang dijalani atau yang pernah dijalani. Untuk kak Sekar bagaimana

Sekar : kalo aku iya, sesuai dengan hubungan yang aku jalani saat ini

Moderator : kalau untuk kak Aisyah

Aisyah : kalo aku pribadi 50:50 yaa aku juga ga munafik di dunia ini pasti butuh uang tapi aku juga ga melihat hubunganku saat ini hanya sebatas uang aja

Moderator : baik kalau dari teman-teman sendiri tagline yang dilontarkan michelle halim ini masih wajar atau relate ngga dalam hubungan atau menimbulkan pro kontra sendiri terhadap hubungan asmara
Sekar : wajar aja, karena di hubungan sekarang pasti uang itu juga penting
Moderator : baik kalau untuk kak Taufik apakah wajar juga
Taufik : wajar sih menurut aku
Moderator : baik, kalau kak Aisyah
Aisyah : wajar, cuma pandangan orang kan beda-beda jadi tagline itu juga pasti menimbulkan pro kontra tapi masih di batas wajar dan ga se problematis itu
Moderator : oke kak Mahesa boleh diberikan tanggapan
Mahesa : lebih ke arah yang ambil sisi postifnya, jadi kalau dalam kontenya michelle itu dia memberikan statement selain donatur dilarang ngatur ya saya jadi termotivasi menaikan value diri jadi bisa menghasilkan income yang cukup untuk bisa mendapatkan perempuan seperti michelle halim, mungkin pro kontra ini bisa muncul karena orang-orang yang kontra ini sebab michelle halim bilang seperti itu, akibatnya cowo-cowo ini melihat perempuan itu terlalu materialistis padahal yang terjadi tidak seperti itu karena uang ini sifatnya netral, semua orang butuh uang jadi kalo saya pribadi lebih lihat ke arah yang positifnya aja sih kak apa yang disampaikan michelle halim
Moderator : baik, selanjutnya kak Okta bagaimana
Okta : masih ditahap wajar, kalo misal ada tanggapan yang berbeda juga wajar. karena kan sosmed ini luas jangkauan nya kalo orang berbeda pendapat. tapi kalau aku sendiri dalam hubunganku selama ini aku bertemu dengan laki-laki yang bisa memprovide aku secara finansial, emosional, maupun kehadiran

Moderator : baik secara luas, teman-teman menanggapi tagline ini apakah setuju, menolak, atau antara setuju dan tidak setuju. Kalau untuk kak Sekar bagaimana
Sekar : kalau aku lagi-lagi setuju dengan tagline ini, karena sedikit banyaknya terjadi dalam hubungan aku pribadi. Karena kontenya juga relate sama hubunganku makanya kenapa aku bisa mengikuti konten nya michelle hali ini
Moderator : oke baik kalau untuk kak Aisyah
Aisyah : aku tim yang netral sama tagline ini, aku setuju sebenernya cuma ga sepenuhnya teraplikasikan di dalam hubunganku saat ini. Aku nggak selalu kasih pasangan ku tapi dari pasanganku sendiri juga ga menuntut akan hal itu juga
Moderator : baik, kalau kak Mahesa bagaimana tanggapannya

Mahesa : kalo aku fifthy fifthy netral, karena yang disampaikan michelle halim ini menurutku realistis tapi kalau aku pribadi kenapa netral, jadi ga melulu soal uang tapi banyak aspek lain yang penting dalam hubungan. tapi kalau bicara tentang provide, sebagai laki-laki kita juga harus bisa memprovide diri kita sendiri dan bisa sesuai kaitanya dengan bagaimana cara kita membimbing pasangan kita ke arah yang lebih baik. entah itu dari si cewe ini bisa menghasilkan uang sendiri, saya ga menolak tagline nya michelle halim ini karena menurut aku itu juga termasuk realistis aja

Moderator : oke siap, kalau kak Okta sendiri

Okta : kalo aku di tim netral, aku setuju sama statement atau tagline nya michelle halim, tapi karena ini konteksnya konten dia secara finansial ya, tapi aku juga setuju sama sama pendapatnya kak aisyah kalo misal kita hanya mengandalkan support secara finansial tapi secara kehadiran dia tidak ada, abussive itu sama aja menurutku bukan hubungan yang sehat lagi lebih ke toxic relationship

Moderator : baik, kalau kak Taufik tanggapannya

Taufik : lebih ke setuju aja sih karena di hubunganku pribadi dari aku tidak tertekan dan dari pasanganku sendiri juga tidak memaksa. Karena menurutku dari cowonya ini sewajarnya juga gitu sih. Tapi aku juga menekankan ke pasanganku jangan terlalu mengikuti standart TikTok lebih ke sewajarnya aja sih.

Moderator : Baik terimakasih semuanya untuk jawaban yang sudah sangat membantu, mungkin cukup untuk diskusi kita pada malam hari ini, saya mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada teman-teman semua yang sudah bersedia meluangkan waktu dan tenaga nya ya, mohon maaf apabila ada kesalahan dalam ucapan selama sesi diskusi berlangsung ya, terimakasih banyak dan selamat beraktivitas kembali saya ucapkan Wassalamualaikum Wr.Wb.

Aisyah : sama-sama kak Waalaikumsalam

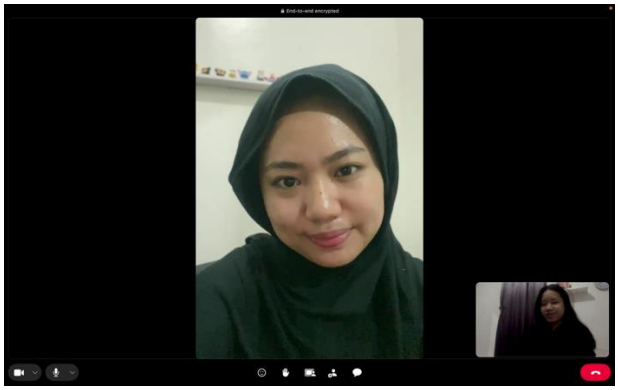
Okta : Iya sama-sama kak Waalaikumsalam

Mahesa : sama-sama kak Waalaikumsalam, semoga lancar kak

Sekar : Oke kak, sama-sama kak Waalaikumsalam

Taufik : Siap kak, sama-sama kak Waalaikumsalam

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Latar Belakang Informan
Informan 1 Sekar



Peneliti : Halo sore kak Sekar
Sekar : Halo kak Caroline sore
Peneliti : Gimana nih kabarnya, ketemu lagi ya kak kita
Sekar : Alhamdulillah kak baik, iya nih kak terakhir waktu diskusi yang rame-rame ya
Peneliti : Iya betul kak, kali ini ketemu lagi untuk wawancara ya kak mengenai latar belakang kak Sekar, ngobrolnya santai aja ngga apa kok kak
Sekar : Boleh-boleh kak siap jadi gimana nih
Peneliti : Baik kita mulai ya kak
Sekar : Oke kak mulai sekarang aja
Peneliti : Oke kak Sekar, pertama-tama boleh cerita gimana sih kondisi keluarga dan lingkungan tempat kamu tumbuh dari kecil?
Sekar : Kalau aku sendiri berasal dari keluarga yang masih lengkap sih kak. Aku anak kedua dari tiga bersaudara, punya kakak perempuan sama adik laki-laki. Ayah aku sampai sekarang masih bekerja dan menurutku keluarga aku kondisinya cukup stabil ya secara ekonomi. Jadi dari kecil kebutuhan keluarga juga selalu terpenuhi.
Peneliti : Berarti dari kecil memang tidak pernah merasa kekurangan ya?
Sekar : Iya bisa dibilang begitu sih kak. Soalnya dari kecil aku udah terbiasa hidup di keluarga yang kondisinya stabil, ayah aku yang masih bekerja sampai saat ini sebagai manager di Perusahaan swasta dan bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Terus juga aku punya kakak yang sudah bekerja dan kadang masih kasih aku uang jajan, jadi memang dari aku sendiri udah terbiasa menerima perhatian kecil dalam bentuk finansial dari orang terdekat sih kak.

Peneliti : kalo ibu, ayah asli jawa?
Sekar : iya kak asli jawa, kebetulan ibu dari magetan, ayah dari lamongan
Peneliti : Oke, kalau di keluarga sendiri, pola didikan orang tua ke kamu seperti apa?
Sekar : Orang tua aku lumayan protektif sih kak, terutama ke aku. Jadi dari dulu aku memang lebih sering di rumah karena orang tua ku juga cukup ketat, jadi apa-apa udah disiapkan sama keluarga. Dari kecil juga kalau aku butuh sesuatu biasanya langsung dipenuhi, jadi aku terbiasa dijaga dan diperhatikan lewat hal-hal seperti itu.
Peneliti : Menurut kamu, kebiasaan yang seperti itu ngaruh nggak ke cara kamu melihat hubungan atau pasangan?
Sekar : Ngaruh sih kak menurut aku. Karena mungkin aku dari kecil terbiasa diperhatikan lewat tindakan-tindakan seperti itu ya, jadi ketika ada orang yang care dan membantu secara finansial aku melihatnya sebagai bentuk perhatian juga, bukan sesuatu yang aneh.
Peneliti : Kalau dikaitkan sama konten Michelle Halim tentang relasi transaksional, kamu merasa relate di bagian mana?
Sekar : Nah mungkin dari situ juga aku melihat hubunganku terutama ya, ketika pasangan bisa memberikan secara finansial, aku melihatnya itu sebagai bentuk perhatian juga, jadi menurutku wajar-wajar aja kayak yang ada di konten nya Michelle Halim itu.
Peneliti : Berarti pasangan kamu sekarang juga cukup berperan dalam hal itu?
Sekar : Iya kak, pasangan aku juga sudah bekerja dan cukup mapan, jadi kadang memang suka membantu atau memenuhi kebutuhan aku sehari-hari. Tapi aku pribadi melihatnya bukan semata-mata soal uang sih, lebih ke bentuk perhatian dan kepedulian pasangan juga.
Peneliti : Kalau untuk prinsip pribadi kamu dalam menjalani hubungan, hal apa yang paling kamu pegang?
Sekar : Kalau aku pribadi, aku memang melihat hubungan itu harus ada effort dan perhatian dari kedua belah pihak sih kak. Tapi buat aku, ketika pasangan bisa memberikan bantuan atau perhatian secara finansial, aku melihat itu sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dan rasa sayang juga. Jadi selama dilakukan dengan tulus dan nggak merugikan siapa pun, menurut aku itu hal yang wajar dalam hubungan.
Peneliti : Oke baik terimakasih ya kak Sekar sudah berkenan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya berikan
Sekar : Sama-sama kak Caroline, mungkin nanti kalau butuh informasi tambahan boleh kok kak chat aku aja ya

Peneliti : Baik kak kayanya sudah cukup, aku pribadi mohon maaf ya kak jika ada kata-kata yang kurang berkenan, aku juga mau mengucapkan terimakasih banyak atas bantuan nya selama ini, selamat beraktivitas kembali ya kak

Informan 2 Taufik



Peneliti : Halo kak Taufik
Taufik : Halo kak
Peneliti : Malam kak taufik, mohon maaf mengganggu waktunya ya kak seperti yang aku bilang sebelumnya, aku mau tanya-tanya lagi nih untuk keperluan skripsi
Taufik : Malam kak, iya santai aja nggak apa, mau di mulai sekarang nih kak
Peneliti : Iya kak kita mulai ya
Taufik : Oke kak siap
Peneliti : Kalau boleh cerita, gimana latar belakang keluarga kamu dari kecil?
Taufik : Aku dari keluarga yang lengkap kak, dan aku anak tunggal laki-laki. Jadi ya, dari kecil memang cukup banyak diajarin soal tanggung jawab juga sama orang tua.
Peneliti : Tanggung jawab seperti apa tuh?
Taufik : Kayak, ya sebagai laki-laki nantinya harus bisa berdiri sendiri, bisa kerja, terus bisa tanggung jawab sama keluarga juga. Karena aku anak satu-satunya juga jadi orang tua lumayan sering ngomongin hal itu ke aku.
Peneliti : Kalau untuk kondisi ekonomi keluarga sendiri bagaimana?
Taufik :Kebetulan aku ini anak tunggal laki-laki dalam keluarga, papaku sampai saat ini juga aktif bekerja sebagai PNS dan mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah dan kebutuhan aku pribadi. Dan sekarang pun aku juga sudah bekerja dan bisa memenuhi kebutuhanku sendiri, jadi bisa dibilang alhamdulillah nya aku nggak ada masalah mengenai kebutuhan finansial. Jadi, menurutku wajar aja sih

kalau laki-laki punya peran lebih dalam sebuah hubungan, ya termasuk memprovide dalam bentuk finansial.

Peneliti : Berarti sosok ayah cukup berpengaruh ya terhadap cara pandang kamu sekarang?

Taufik : Iya cukup berpengaruh sih kak. Karena dari kecil aku lihat papa juga tipe yang kerja terus dan bertanggung jawab buat keluarga. Jadi ya secara nggak langsung aku tumbuh dengan pemikiran kalau laki-laki memang harus bisa jadi penopang keluarga nantinya.

Peneliti : Kalau di keluarga sendiri ada nilai atau kebiasaan tertentu yang paling membentuk prinsip kamu sekarang nggak?

Taufik : Hmm ada sih kak. Meskipun bisa dibilang dari kecil aku sudah berkecukupan, orang tua tetap mendidik aku untuk jadi laki-laki yang bertanggung jawab, yang nanti harus bisa menanggung keluarga. Apalagi papa sama mama asli Jawa tepatnya Madiun yang juga ada pengaruh budaya kejawen, yang di mana aku diajarin untuk jadi laki-laki yang bisa memimpin, melindungi, dan juga bertanggung jawab sama pasangan atau sama keluarga.

Peneliti : Kalau menurut kamu pribadi, nilai-nilai itu masih relevan dipakai dalam hubungan sekarang?

Taufik : Menurut aku masih relevan sih kak, selama nggak berlebihan juga. Karena buat aku laki-laki tuh memang harus punya usaha buat ngasih rasa aman ya, termasuk secara finansial. Jadi bukan berarti perempuan nggak bisa mandiri, tapi laki-laki tetap punya tanggung jawab lebih.

Peneliti : Nah kalau dikaitkan sama konten Michelle Halim tentang relasi transaksional, kamu melihatnya seperti apa?

Taufik : Intinya menurutku masuk akal kalau yang memberikan kontribusi itu punya pengaruh dalam sebuah hubungan, karena prinsipku aku mau seperti papa yang mampu memprovide pasangan dan keluarga dalam batas yang wajar.

Peneliti : Berarti kamu cukup setuju dengan pesan yang disampaikan di kontennya?

Taufik : Iya, karena menurut aku itu masih masuk akal dan dekat juga sama prinsip yang diajarin di keluarga aku dari dulu.

Peneliti : Baik terimakasih banyak ya kak Taufik atas jawabannya yang udah disampaikan, sangat membantu sekali

Taufik : Waduh iya kak santai aja mungkin kalau mau ada pertanyaan lain lagi boleh bilang aja kak

Peneliti : Terimakasih banyak ya kak mungkin cukup segitu dulu ya kak maaf merepotkan malam-malam begini

Taufik : Iya kak sama-sama semoga lancar ya kak skripsinya

Informan 3 Aisyah



Peneliti : Halo kak Aisyah, apa kabar? Maaf ganggu waktu nya ya
Aisyah : Halo kak alhamdulillah baik, santai aja gapapa kok kak aku juga lagi senggang nih
Peneliti : Oke, baik alhamdulillah, jadi aku mau lanjut sedikit ngobrol lagi soal latar belakang kamu dan pengalamann terkait hubungan ya, santai aja, nggak perlu terlalu formal kok
Aisyah : Oke kak siap
Peneliti : Kita mulai ya kak, kalau boleh cerita, gimana latar belakang keluarga kamu dari kecil?
Aisyah : Aku dari kecil itu memang nggak ada sosok ayah sih kak, karena ayahku sudah meninggal waktu aku umur 14 tahun. Jadi aku tinggal sama mama sama kakak aku perempuan.
Peneliti : Berarti di rumah lebih banyak sama ibu ya?
Aisyah : Iya, lebih ke mama sih. Kakak aku juga sudah menikah jadi nggak full tinggal bareng, jadi dari dulu memang lebih banyak sama mama.
Peneliti : Kalau untuk kondisi ekonomi keluarga sendiri bagaimana?
Aisyah : Kalau dari aku sendiri, dari kecil kan memang udah nggak ada sosok ayah, di mana ayahku sudah meninggal dan semasa hidup dulu ayah jadi driver online, jadi aku terbiasa apa-apa dilakukan nya sama mama. Mama aku juga kerjanya sebagai guru ngaji yang gaji nya juga ga seberapa, jadi dari situ aku juga kebiasa untuk nggak terlalu bergantung. Kalo aku sendiri sekarang lagi sibuk kerja jadi pramuniaga gitu di toko emas, jadi buat kebutuhan sehari-hari khususnya kebutuhan pribadiku itu aku berusaha menuhin sendiri karena aku sadar kondisi keluarga dan aku juga ga bisa sepenuhnya bergantung sama orang lain.
Peneliti : Berarti dari kecil sudah terbiasa mandiri ya?

Aisyah : Iya, bisa dibilang gitu sih kak. Karena memang kondisi di rumah juga seperti itu, jadi aku belajar untuk nggak terlalu berharap sama orang lain juga.
Peneliti : kalau dari keluarga asli Jawa semua?
Aisyah : kebetulan mama Betawi ayah Jawa asli kak
Peneliti : Oke mix ya berarti, terus di keluarga sendiri ada nilai kebudayaan atau kebiasaan yang paling ditanamkan ke kamu?
Aisyah : Mungkin kalau kebudayaan apa ya, patriarki tapi kayanya nggak berlaku deh kak, karena dulu semasa ayah ada juga mama nggak yang diem dirumah aja gitu, mamah bantu-bantu ekonomi keluarga juga kaya bikin pudding gitu buat dititipin di warung-warung. Kalau kebiasaan mungkin Ada sih kak tapi lebih ke ngasih wejangan atau pengertian, kaya mama sendiri ngajarin aku dari kecil untuk ga bergantung atau minta-minta sama orang lain selagi mama masih bisa mengusahakan kebutuhanku waktu kecil, dan ya fakta nya seperti itu. Mama bener-bener masih mampu dan berjuang, soalnya mama juga sampai sekarang sejak ditinggal ayah, memutuskan buat nggak menikah lagi dan ngejalanin semuanya sendiri.
Peneliti : Menurut kamu, itu ngaruh juga ke cara kamu melihat hubungan sekarang?
Aisyah : Ngaruh banget sih. Jadi aku kebiasaan untuk mandiri aja gitu, dan nggak langsung ngerasa harus bergantung sama orang lain, termasuk pasangan.
Peneliti : Kalau menurut kamu sendiri, dalam hubungan itu bagaimana peran pasangan seharusnya?
Aisyah : Hmm mungkin dari pernyataan aku sebelumnya ya yang melatarbelakangi aku untuk berprinsip kalau dalam hubungan tuh menurut aku kebutuhan pribadi itu tanggung jawab masing-masing. Bukan berarti aku nolak pasanganku kalau mau ngasih aku sesuatu ya, aku cuma terbiasa dengan kemandirian ku dan nggak sepenuhnya setuju kalau harus bergantung sama pasangan.
Peneliti : Kalau dikaitkan dengan konten Michelle Halim tentang relasi transaksional, kamu melihatnya bagaimana?
Aisyah : Aku nggak sepenuhnya setuju sih kalau semuanya harus bergantung ke pasangan, apalagi soal kebutuhan pribadi. Tapi aku juga nggak nolak kalau ada bentuk perhatian dari pasangan, cuma menurut aku tetap ada batasnya aja.
Peneliti : Oke aisyah, mungkin itu dulu ya dari aku, terimakasih banyak ya sudah mau cerita cukup detail
Aisyah : Iya kak sama-sama, semoga membantu ya kak
Peneliti : Sangat membantu aisyah, nanti kalau ada yang kurang aku mungkin izin tanya lagi ya
Aisyah : Boleh kak chat aku aja nanti gampang

Informan 4 Okta



Peneliti : Halo malam Okta, gimana nih kabarnya, sebelumnya aku mau ngucapin terimakasih ya udah bersedia buat aku wawancarai
Okta : Halo malam kak baik kak sehat-sehat, iya kak gapapa santai aja
Peneliti : Baik, jadi wawancara kali ini santai aja yaa gaperlu yang terlalu formal kok, bis akita mulai?
Okta : Oke kak siap, boleh kak silahkan
Peneliti : Kalau boleh cerita, gimana latar belakang keluarga kamu dari kecil?
Okta : Aku dari keluarga yang nggak utuh sih kak. Orang tua aku itu cerai waktu aku masih kecil, jadi aku dari kecil tinggal sama ibu. Sebenarnya sebelum itu ada masalah juga di rumah, jadi akhirnya memang orang tua aku memutuskan untuk pisah.
Peneliti : Kalau boleh tahu, kamu tinggal dengan siapa sekarang?
Okta : Sekarang aku tinggal sama ibu aja. Aku anak bungsu dari tiga bersaudara, semuanya perempuan. Tapi kakak-kakakku sudah menikah dan punya keluarga sendiri, jadi nggak tinggal bareng lagi.
Peneliti : Kalau dulu, sosok ayah di keluarga seperti apa?
Okta : Kalau ayah sebenarnya tetap kasih nafkah sih kak, jadi secara ekonomi masih ada peran dan patriarki banget kaya ibu cuma boleh dirumah aja. Tapi memang dari sisi hubungan keluarga itu nggak berjalan baik, karena ayahku orangnya tempramen juga dan ada kejadian yang akhirnya bikin orang tua aku pisah. Jadi bisa dibilang aku tumbuh tanpa kehadiran ayah secara emosional.
Peneliti : tapi kalau ibu sama ayah asli jawa?
Okta : iya kak asli Jawa dua-duanya dari Surabaya
Peneliti : Kalau untuk kondisi ekonomi kamu dan keluarga sekarang bagaimana?

Okta : Aku sendiri dari keluarga yang nggak utuh dan nggak ada sosok ayah, di mana ayah dan ibuku memutuskan untuk bercerai sejak aku kecil dan aku tinggal dengan ibu. Ibuku sendiri kerjanya sebagai ibu kantin di salah satu SMA swasta di Surabaya, jadi bisa dibilang kondisi ekonomi ku menengah. Kakak ku yang dua-duanya perempuan juga sudah punya keluarga sendiri dan tinggal di luar pulau, jadi aku yang sambil kuliah juga ngerasa aku harus bisa memenuhi kebutuhanku sendiri, yang di mana saat ini aku kerja part time sebagai pelayan di restoran supaya nggak terlalu membebani ibu yang single parent.

Peneliti : Berarti kamu sekarang juga kuliah sambil kerja ya?

Okta : Iya kak, aku sekarang kuliah sambil kerja part time. Karena memang aku ngerasa harus bantu diri aku sendiri juga, nggak bisa sepenuhnya bergantung ke keluarga.

Peneliti: Kalau di keluarga sendiri ada kebiasaan atau nilai yang paling membentuk kamu?

Okta : Jadi dari kondisi itu, dari dulu memang aku sudah terbiasa mandiri dan melihat ibuku juga menjalani semuanya sendiri tanpa bergantung sama orang lain. Jadi kebiasaan di keluargaku memang terbiasa untuk mengusahakan sendiri apa yang memang bisa dilakukan.

Peneliti: Kalau pengalaman itu ngaruh ke cara kamu melihat hubungan nggak?

Okta : Ngaruh sih kak. Karena dari kecil aku lihat ibu aku harus jalan sendiri, jadi aku juga kebentuk jadi orang yang nggak gampang bergantung ke orang lain.

Peneliti : Kamu juga pernah punya pengalaman hubungan sebelumnya ya?

Okta : Iya, aku pernah pacaran kurang lebih dua tahun. Jadi aku juga lumayan punya gambaran sih soal hubungan itu kayak gimana, walaupun sekarang aku lagi nggak punya pasangan.

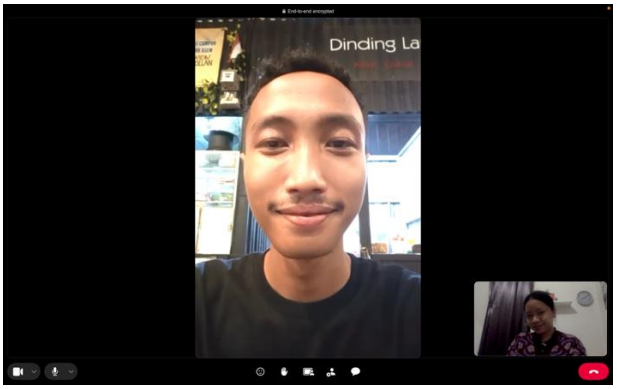
Peneliti : Kalau menurut kamu sendiri, dalam hubungan itu peran pasangan seperti apa?

Okta : Hmm, jadi mungkin karena kebiasaan-kebiasaan itu ya yang membuat aku berpikir kalau untuk saat ini dalam hubungan apalagi masah bertatus pacaran tuh nggak harus selalu pasangan ku atau cowo yang provide semuanya, karena aku pun merasa kalau aku juga selama ini bisa memenuhi kebutuhan ku sendiri jadi seperti melihat ibu gitu yang apa-apa sendiri. Tapi kalau nanti sudah menikah mungkin beda lagi ya, aku juga masih mempunyai harapan nanti nya pasanganku yang akan jadi suamiku kelak itu juga bisa bertanggung jawab atas diriku dan keluarga kecilku nanti.

Peneliti : Jadi kamu melihatnya fleksibel ya?

Okta : Iya kak, lebih ke fleksibel aja sih. Nggak harus bergantung, tapi juga nggak menutup kemungkinan pasangan punya peran juga.
Peneliti : Oke Okta, mungkin itu duku aja dari aku, makasih banyak ya sudah cerita panjang lebar
Okta : Iya kak sama-sama
Peneliti : Kalau ada tambahan izin aku kontak lagi ya
Okta : Iya kak santai aja gapapa

Informan 5 Mahesa



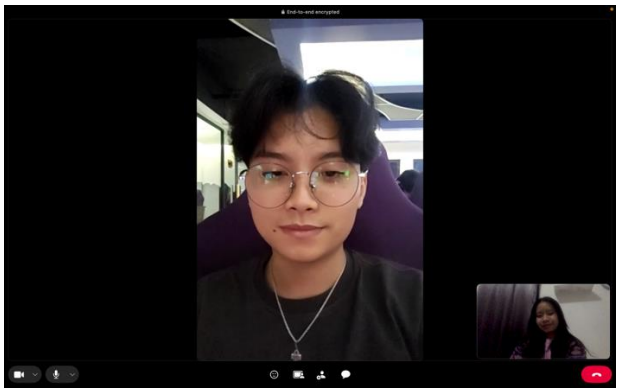
Peneliti : Halo Mahesa, maaf nih malam-malam gini ganggu ya
Mahesa : Halo kak, gapapa kak santai aja aku nggak lagi sibuk kok
Peneliti : sebelumnya terimakasih banyak ya sudah mau aku wawancara lagi, kali ini santai aja gapapa kok
Mahesa : Iya kak siap
Peneliti : Kalau boleh cerita, gimana latar belakang keluarga kamu dari kecil?
Mahesa : Aku dari keluarga yang bisa dibilang lagi dalam kondisi yang cukup berat sih kak. Ayah aku sekarang udah nggak bisa kerja karena sakit, jadi dari situ banyak hal yang berubah di keluarga aku.
Peneliti : Berarti kamu tinggal dengan siapa sekarang?
Mahesa : Sekarang aku masih tinggal sama orang tua sih, tapi kondisi di rumah itu lebih ke mama yang banyak ngerawat ayah. Jadi peran di rumah itu udah nggak seperti keluarga normal pada umumnya.

Peneliti : Kalau kamu sendiri sebagai anak di keluarga, posisinya bagaimana?
Mahesa : Aku anak laki-laki tunggal kak, jadi ya secara nggak langsung aku juga punya tanggung jawab tambahan di keluarga.
Peneliti : Kalau mama sama ayah asli jawa?
Mahesa : iya kak asli Jawa kalo mama dari madiun kalo ayah dari Malang
Peneliti : Kalau untuk kondisi ekonomi sekarang seperti apa?
Mahesa : Kalau dari kondisi aku sendiri, aku pernah ada di situasi di mana ayahku dulu kerjanya masih enak jadi owner salah satu café di pandaan situ, tapi semenjak kecelakaan ayah sudah nggak bisa lagi untuk kerja, jadi mau nggak mau aku sebagai anak laki-laki harus ikut bantu dan secara ngga langsung aku punya tanggung jawab itu. Aku sendiri saat ini lagi kerja sambil kuliah, kalo pagi aku kuliah, malemnya baru aku buka kedai kopi kecil-kecilan gitu, dan mama sama ayah sendiri nggak bekerja. Mama full untuk ngurusin ayah aja dirumah. Jadi kalo soal hubungan, aku masih mikir-mikir lagi kalau harus sepenuhnya nge-provide pasangan, apalagi kalau masih pacaran. Soalnya melihat kondisiku yang saat ini lagi berusaha untuk stabilin diri sendiri dulu.
Peneliti : Berarti kamu sekarang juga lagi berusaha menyeimbangkan banyak hal ya?
Mahesa : Iya kak, bisa dibilang gitu. Jadi aku lagi fokus buat stabilin diri dulu, kerja sambil kuliah juga.
Peneliti : Kalau dari pengalaman itu, ada nilai tertentu yang terbentuk dalam keluarga kamu nggak?
Mahesa : Ada sih. Dari background ku itu tadi melihat sampai saat ini pun ayah masih belum bisa bekerja karena sakit, semenjak itu mama secara ga langsung ngajarin aku untuk bisa bareng-bareng survive dan ga terpuruk sama keadaan. Jadi, timbul perasaan untuk bertanggung jawab sama keluarga.
Peneliti : Berarti kamu merasa punya tanggung jawab lebih sebagai laki-laki di keluarga?
Mahesa : Iya, ada perasaan itu sih kak.
Peneliti : Kalau pengalaman itu ngaruh ke cara kamu melihat hubungan nggak?
Mahesa : Ngaruh banget. Jadi aku lebih realistis aja sekarang dalam melihat hubungan, apalagi kalau masih tahap pacaran.
Peneliti : Maksudnya realistis seperti apa?
Mahesa : Hm, tapi kalau misalnya nanti sudah ke jenjang yang lebih serius, aku tetep punya prinsip kalau aku harus bertanggung jawab dan bisa mencukupi psangan ku, dengan catatan pasangan ku tidak keberatan akan hal itu. Karena aku memegang prinsip bahwa aku sebagai laki-laki harus bisa menuntun bukan menuntut, jadi aku nggak memaksa pasanganku sepenuhnya harus jadi ibu rumah tangga kalau misal saat

itu dia masih ingin menjadi perempuan yang berkarir karena aku pasti mendukung dan tidak lepas dari tanggung jawabku, jadi bisa sama-sama berkontribusi.
Peneliti : Kalau dikaitkan dengan konten Michelle Halim tentang relasi transaksional, kamu melihatnya bagaimana?
Mahesa : Kalau di tahap pacaran aku masih nggak terlalu setuju kalau semuanya harus sepenuhnya bergantung ke laki-laki, karena kondisi juga nggak selalu memungkinkan. Tapi kalau di hubungan serius, aku tetap melihat laki-laki punya tanggung jawab untuk bisa memberikan dan menuntun dalam hubungan.
Peneliti : Oke Mahesa, terimakasih banyak ya sudah mau cerita dan sharing tentang pengalamannya.
Mahesa : iya kak sama-sama santai aja.
Peneliti : nanti kalau ada yang perlu dikonfirmasi lagi aku izin hubungi lagi ya.
Mahesa : Iya kak boleh silahkan.

Lampiran 3. Transkrip Wawancara Pemaknaan Tagline dan Latar Belakang Informan

Informan 6 Arthur



Peneliti : Halo Arthur, apa kabar? Makasih ya sebelumnya udah mau meluangkan waktu buat ikut wawancara ini.

Arthur : Halo kak, baik kok. Santai aja kak

Peneliti : Oke Arthur kita mulai ya, sebelum masuk ke pertanyaan utama, boleh kenalan singkat dulu? Sekarang usia kamu berapa dan lagi sibuk apa?

Arthur : Kenalin nama aku Arthur Kidung Panjalu biasa dipanggil Arthur, sekarang umur aku 21 tahun kak. Untuk kesibukan sehari-hari lagi kuliah sambil kerja juga freelance jadi tour guide.

Peneliti : Wah sibuk juga ya berarti. Kalau media sosial yang paling sering kamu pakai apa?

Arthur : Paling sering Instagram sama TikTok sih kak.

Peneliti : Oke, kalau untuk status hubungan sendiri sekarang lagi menjalani hubungan atau nggak?

Arthur : Iya kak, sekarang lagi punya pacar dan udah jalan kurang lebih satu setengah tahun.

Peneliti : Oke Arthur, sekarang aku mau lanjut ngobrol sedikit tentang pandangan kamu terkait hubungan dan juga tagline “selain donatur dilarang ngatur” yang kemarin sempat aku tunjukin ya.

Arthur : Oke kak siap.

Peneliti : Kalau menurut kamu sendiri, seberapa penting sih kontribusi pasangan dalam sebuah hubungan?

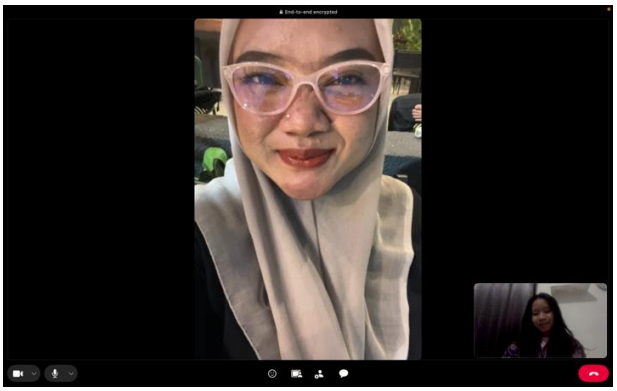
Arthur : Menurut aku lebih ke support system ya kak, bukan tentang materi aja tapi lebih ke kasih sayang yang diberikan oleh pasangan tuh sangat membantu keseharian aku. Karena buat aku pribadi aku sangat perlu emotional support system.
Peneliti : Berarti kontribusi pasangan menurut kamu nggak melulu soal finansial ya?
Arthur : Iya kak, karena menurut aku hubungan tuh bukan cuma soal uang aja. Dukungan emosional sama rasa nyaman juga penting banget.
Peneliti : Kalau kamu sendiri memaknai hubungan transaksional itu seperti apa?
Arthur : Kalau dipikiran aku, lebih ke arah yang negatif sih kak. Mungkin ada sisi positifnya kayak memberikan semacam hadiah atau uang ke pasangan, tetapi transaksional ini bukan hanya tentang uang aja. Ada orang-orang yang berpacaran hanya untuk mendapatkan kesenangan duniawi seperti nafsu, kurang lebih seperti itu. Itu yang aku pikirkan tentang hubungan transaksional.
Peneliti : Nah, ketika mendengar tagline "selain donatur dilarang ngatur", bagaimana kamu mengartikannya?
Arthur : Kalau dari aku, memang secara hubungan, tagline ini sebagai cowo harus provide kepada cewe, karena kita sebagai cowo akan jadi tulang punggung keluarga yang akan provide keluarga, tapi kadang kasih sayang kalo dilandasi dengan uang aja aku rasa itu bukan kasih sayang.
Peneliti : Tapi di sisi lain kamu juga melihat ada tuntutan laki-laki untuk provide ya?
Arthur : Iya kak, karena menurut aku sebagai cowo memang ada tanggung jawab ke arah situ nantinya. Cuma ya jangan sampai semuanya diukur dari uang juga.
Peneliti : Waktu pertama kali lihat konten Michelle Halim dengan tagline itu, kesan pertama kamu gimana?
Arthur : Kalo aku 50:50 ya kak, emang bener mau gimana pun pasti dimana-mana pasti cowo yang harus lebih dominan dan bisa provide kaya yang aku bilang tadi tapi kalau misal hanya diukur dari segi materi nanti action yang lain tuh kaya bakal ketutup dan jadinya malah nggak seimbang gitu. Jadi kalo aku sendiri harus balance antara dua konteks itu
Peneliti : Kalau menurut kamu, konten itu lebih ke bercanda, sindiran, atau kritik sosial?
Arthur : Ini menurut aku sebagai sindiran sih, karena kalo aku liat gaya bicara nya Michelle Halim, dia nih sebenernya lagi ngungkapin kekesalanya, mungkin dia having a bad past sama mantannya.
Peneliti : Berarti menurut kamu ada pengalaman personal yang mungkin mempengaruhi isi kontennya?

Arthur : Iya mungkin aja kak, jadi bukan sekadar bercanda biasa.
Peneliti : Kalau dikaitkan sama hubungan asmara yang lagi kamu jalanin sekarang, tagline itu menggambarkan hubungan yang seperti apa?
Arthur : Kalo di hubungan yang lagi aku jalanin aku rasa aku ga menerapkan tagline ini sih. Aku dan pacarku emang sama-sama memberi dan imbang gitu antara kebutuhan finansial, emosional, sama support. Kebetulan aku seorang Katolik, dan di Katolik sendiri itu memang perempuan punya hak untuk bekerja dan berkarier, di Katolik juga diajarin tentang cinta kasih. Jadi menurut aku cinta itu tulus tanpa harus selalu ngarepin imbalan apapun jadi aku nggak ada ekspetasi ke pasanganku bakal diberi juga gitu kalo aku ngasih dia sesuatu. Itu yang aku pakai di dalam hubungan asmara aku.
Peneliti : Jadi menurut kamu hubungan ideal itu yang saling memberi secara seimbang ya?
Arthur : Iya kak, saling support aja. Karena menurut aku tanggung jawab dalam hubungan juga bukan cuma soal uang.
Peneliti : Nah kalau menurut kamu sendiri, tagline itu dalam hubungan termasuk wajar atau justru problematis?
Arthur : Wajar sih, kalo aku emang ga memungkiri kita butuh uang, tapi juga akan menimbulkan pro kontra karena terlalu memfokuskan hanya pada uang.
Peneliti : Kalau disuruh memilih, dalam memaknai tagline tersebut kamu lebih setuju, netral, atau menolak?
Arthur : Netral, karena dihubunganku sendiri pun pasti ada yang namanya keluar uang, tetapi ini seimbang sama kasih sayang yang aku berikan juga sama pacarku ini begitupun sebaliknya dan ga melulu tentang uang aja.
Peneliti : oke terimakasih Arthur atas jawabannya seputar tagline selain donatur dilarang ngatur ya. Kalau kita lanjut mau ngobrol lebih dalam soal latar belakang dan pengalaman pribadi kamu yang mungkin berpengaruh ke cara pandang kamu tentang hubungan berkenan nggak?
Arthur : Boleh kak santai aja aku mah tanya-tanya aja pasti aku jawab
Peneliti : Oke kita mulai ya, kalau boleh cerita, gimana sih latar belakang keluarga kamu dari kecil?
Arthur : Kalau dari keluarga, ayah kandung aku udah meninggal waktu aku umur sembilan tahun kak. Terus mama nikah lagi pas aku sekitar umur lima belas tahun. Jadi sekarang tinggal bareng keluarga sambung juga.
Peneliti : Berarti sekarang tinggal sama ibu, ayah sambung, dan saudara-saudara juga ya?
Arthur : Iya kak. Aku anak pertama, punya satu adik perempuan kandung sama beberapa adik sambung juga yang masih sekolah semua.

Peneliti : tapi kalau ibu sama ayah, dan ayah sambung asli jawa?
Okta : iya kak asli Jawa semuanya, yang ibu sama ayah kandung dari Blitar kalo yang ayah sambung dari Tulungagung
Peneliti : Kalau hubungan kamu sama ayah sambung sendiri gimana?
Arthur : Sebenernya baik sih kak, cuma mungkin nggak yang deket banget gitu. Jadi kadang masih ada gap aja walaupun udah lama tinggal bareng terus juga beberapa kali aku ngerasa dibedakan gitu sama sudara sambungku yang lain. Aku juga orangnya lumayan nggak enakan, jadi lebih sering ngurus diri sendiri aja daripada banyak minta.
Peneliti : Menurut kamu, kondisi itu cukup berpengaruh nggak ke diri kamu sekarang?
Arthur : Ngaruh sih kak. Jadi aku lebih kebiasa buat mandiri sama nggak mau terlalu nyusahin orang rumah. Apalagi sekarang juga tanggungan keluarga makin banyak.
Peneliti : Kalau kondisi ekonomi keluarga sendiri seperti apa?
Arthur : Kalau sekarang keluarga ngandelin usaha ayah sambung aku kak, ada usaha konter pulsa sama produksi es batu kristal juga. Dulu mama sempet kerja sih kak kaya jual ayam potong gitu, tapi gatau kenapa nggak dilanjutin. jadi karena anggota keluarga sekarang banyak dan adik-adik masih sekolah, aku ngerasa sebisa mungkin jangan nambah beban lagi.
Peneliti : berarti ayah sambung kamu bukan tipe yang patriarki gitu ya?
Arthur : Enggak sih kak, karena mungkin aku sekeluarga tuh agamis banget ya, kalo di Kristen tuh memperbolehkan peremuan untuk bekerja dan berkarir, ohiya btw aku sekeluarga sebenernya kan Kristen kak tapi udah setahun lebih kebelakang ini aku mutusin buat pindah Katolik, dan ya di Katolik juga sebenernya sama aja gitu ajaranya
Peneliti : tapi keluarga gimana? Fine-fine aja kamu pindah Katolik
Arthur : Gapapa kok kak, mendukung malah soalnya kan sebelas dua belas gitu Kristen sama Katolik
Peneliti : Oh gitu ya, ohiya kamu ambil kerja juga sambil kuliah ini sebagai apa dan alasannya apa kalau boleh tau?
Arthur : Iya kak. Aku sekarang sambil freelance jadi tour guide juga buat nyukupin kebutuhan pribadi sendiri. Soalnya sejak merantau aku emang lebih terbiasa buat nyukupin kebutuhan sendiri tanpa terlalu bergantung sama orang tua. Hitung-hitung buat bantu ngurangin beban keluarga juga sih.
Peneliti : Berarti kamu cukup terbiasa mandiri ya dari sekarang?

Arthur : Iya bisa dibilang gitu kak. Karena aku juga sadar kondisi keluarga sekarang gimana, jadi aku lebih nyaman kalau kebutuhan pribadi bisa aku usahain sendiri dulu.
Peneliti : Kalau dari keluarga sendiri, ada nggak nilai atau prinsip yang paling ditanamkan ke kamu?
Arthur : Ada sih kak. Mama dari dulu selalu ngajarin kalau laki-laki tuh harus tanggung jawab. Minimal bisa mencukupi diri sendiri dulu sebelum nanti tanggung jawab sama pasangan atau keluarga. Jadi mungkin dari situ juga aku kebentuk buat mikir panjang soal masa depan.
Peneliti : Nah kalau dalam hubungan sendiri, menurut kamu peran pasangan itu seperti apa?
Arthur : Menurut aku pasangan itu penting jadi support system sih kak. Bukan cuma soal uang aja, tapi juga tentang dukungan emosional, saling ngerti, sama nemenin proses satu sama lain.
Peneliti : Kalau dikaitkan sama soal kontribusi finansial dalam hubungan gimana?
Arthur : Kalau buat sekarang jujur aku belum bisa sepenuhnya sesuai sama konsep laki-laki yang harus full provide gitu, karena kondisi ekonomi aku sendiri juga belum stabil dan aku masih fokus nyiapin diri dulu. Tapi kalau nanti udah lebih mapan dan hubungannya serius, aku juga pengen bisa provide pasangan aku sebagai bentuk tanggung jawab.
Peneliti : Berarti kamu nggak sepenuhnya nolak konsep itu ya?
Arthur : Iya nggak nolak kak. Menurut aku kontribusi finansial itu tetap penting, apalagi buat laki-laki. Cuma aku melihatnya harus disesuaikan juga sama kondisi. Karena tanggung jawab dalam hubungan menurut aku nggak cuma soal uang aja.
Peneliti : Pasangan kamu sendiri gimana melihat kondisi itu?
Arthur : Syukurnya pasangan aku sekarang juga nggak masalah kak kalau aku belum bisa sepenuhnya provide. Karena dari kita sendiri juga sadar hubungan tuh nggak cuma tentang materi aja, masih banyak aspek lain yang lebih penting juga.
Peneliti : Oke Arthur, makasih banyak ya udah cerita cukup detail dan terbuka.
Arthur : Iya kak sama-sama, semoga membantu yaa.
Peneliti : Membantu banget kok, nanti kalau ada yang masih kurang mungkin aku izin tanya lagi ya.
Arthur : Siap kak, santai aja.

Informan 7 Karisma



Peneliti : Halo Kak Karisma, sore sebelumnya aku mau ngucapin terimakasih banyak ya kak karena sudah berkenan untuk membantu aku dalam wawancara hari ini
Karisma : Halo kak, sore iya kak sama-sama aku juga kebetulan suka kok ngobrol-ngobrol gini sama orang baru
Peneliti : Bisa pas gitu ya kak, hmm mungkin bis akita mulai sekarang ya kak
Karisma : boleh kak yuk
Peneliti : Oke kak, sebelum masuk ke pertanyaan utama, aku mau tahu dulu boleh ya, sekarang usia kamu berapa dan lagi sibuk apa?
Karisma : Oh iya kak, aku sekarang umur 23 tahun dan lagi kerja sebagai perawat homecare.
Peneliti : Oh perawat homecare ya, cukup sibuk juga berarti ya sekarang?
Karisma : Iya kak, lumayan sih kadang kalo lagi ada tawaran lumayan sibuk kak karena kan seharian gitu ya kalo home care
Peneliti : Ohh gitu ya kak, oke, kalau media sosial yang paling sering kamu pakai apa biasanya?
Karisma : Paling sering sih Instagram sama TikTok kak.
Peneliti : Oke kak, kalau gitu kita masuk ke pembahasan hubungan ya. Jadi aku mau ngobrol sedikit tentang tagline “selain donatur dilarang ngatur” juga.
Karisma : Oke kak siap, gapapa.
Peneliti : Menurut kamu sendiri, seberapa penting sih kontribusi pasangan dalam hubungan?
Karisma : Kalau menurut aku penting ya kak. Karena menurut aku kontribusi itu salah satu bentuk kasih sayang, penghargaan, dan juga tanggung jawab ke pasangan.
Peneliti : Berarti bukan cuma soal materi ya?

Karisma : Iya kak, bukan cuma itu aja.
Peneliti : Kalau kamu sendiri, hubungan transaksional itu kamu maknai seperti apa sih?
Karisma : Kalau secara luas ya kak, hubungan transaksional itu kayak kita bertransaksi gitu, tapi dalam hubungan. Bisa dalam bentuk kasih sayang, perhatian, cinta, motivasi, dan ya tentu aja ada unsur uang juga di dalamnya.
Peneliti : Oke, jadi cukup luas ya maknanya menurut kamu.
Karisma : Iya kak, kurang lebih seperti itu.
Peneliti : Nah kalau dengar tagline "selain donatur dilarang ngatur", kamu nangkepnya gimana?
Karisma : Hmm, mungkin kalau dalam konteks pasangan yang sudah menikah ya kak, itu fine-fine aja sih. Karena kan kalau sebagai pasangan kita juga lihat siapa yang ngasih, jadi otomatis ya kita juga lebih menghargai dan nggak seenaknya. Tapi maksud "nurut" di sini bukan berarti kalau disuruh hal yang buruk-buruk terus diturutin, bukan gitu ya.
Peneliti : Oh iya, jadi tetap ada batasannya ya?
Karisma : Iya kak, tetap harus ada batasan.
Peneliti : Waktu pertama lihat kontennya, kesan kamu gimana?
Karisma : Aku sih setuju aja kak, karena menurut aku relate juga.
Peneliti : relate nya boleh dijelaskan kak karena apa?
Karisma : selain karena relate dengan hubunganku yang sebelumnya, aku juga lihat komentarnya, banyak yang nganggep itu sindiran buat cowo yang nggak modal, baik itu pacar atau suami. Jadi biar cowo-cowo yang "mokondo" itu lebih effort, nggak cuma ngomong doang atau seenaknya ngatur.
Peneliti : Oh jadi kamu lihatnya lebih ke sindiran ya?
Karisma : Iya kak, lebih ke situ sih menurut aku.
Peneliti : Kalau dikaitkan sama hubungan, menurut kamu tagline itu menggambarkan hubungan seperti apa?
Karisma : Kalau dari aku pribadi sih kak, sebenarnya yang effort dalam bentuk materi itu cowo maupun cewe boleh aja. Tapi balik lagi, cowo itu kan pemimpin rumah tangga, jadi memang biasanya dia yang lebih dominan. Tapi sebagai cewe juga nggak masalah kalau mau memberi, cuma jangan sampai kita malah bikin laki-laki jadi manja dan nggak mau effort karena kita sendiri yang menormalisasi itu jadi harusnya cowo yang lebih dominan kalau dalam masalah finansial ya kak
Peneliti : Oke, berarti tetap harus dominan di si laki-laki ya menurut kamu?
Karisma : Iya kak, bener
Peneliti : Kalau dikaitkan dengan pengalaman kamu sebelumnya, kamu merasa relate nggak dengan tagline itu?

Karisma : Aku pernah menjalani hubungan yang cukup lama kak, dan aku merasa relate. Karena dulu pasangan aku juga ngasih perhatian bukan cuma kata-kata, tapi juga action berupa materi. Jadi aku ngerasa lebih dihargai dan dihormatin.
Peneliti : Oh jadi itu cukup berpengaruh juga ya ke cara kamu melihat hubungan sekarang?
Karisma : Iya kak, cukup berpengaruh sih.
Peneliti : Menurut kamu sendiri, tagline itu dalam hubungan itu wajar atau justru problematis?
Karisma : Kalau aku lihat sih wajar ya kak. Karena di hubungan yang menurut aku lumayan lama banget ya, aku diprioritaskan dan di-provide dan itu tuh rentang waktunya lama banget jadi secara ga langsung tuh aku kebiasa sama pola yang seperti itu dipasanganku sebelumnya, jadi itu jadi standar aku juga buat lihat pasangan berikutnya.
Peneliti : Kalau disuruh memilih sikap, kamu lebih ke setuju, netral, atau menolak?
Karisma : Aku setuju sih kak, karena balik lagi sama yang aku omongin tadi, di mana hal semacam pemberian dalam bentuk materi tuh udah terbiasa terjadi dihubunganku sebelumnya. Apalagi dari kecil juga aku terbiasa sama kondisi orang tua aku yang sampai sekarang pun masih support aku, jadi memang udah kebentuk aja dari situ.
Peneliti : Oke kak Karisma, kalau boleh tahu memangnya kak Karisma terbiasa di provide gimana tuh sama orang tua, mungkin boleh diceritain mengenai kondisi keluarga kak
Karisma : Kalau dari keluarga aku sendiri bisa dibilang dari dulu aku nggak pernah kekurangan, karena papa masih kerja sampai sekarang, dan dari kecil aku selalu di provide sama mereka. Bahkan sampai sekarang aku udah kerja pun kadang masih dikasih uang bulanan juga sama orang tua. Jadi mungkin dari situ aku terbiasa ya.
Peneliti : Berarti dari kecil sudah terbiasa terpenuhi kebutuhan ya?
Karisma : Iya kak, bisa dibilang gitu. Jadi aku memang dari dulu sudah terbiasa di support sama orang tua.
Peneliti : Kalau hubungan kamu sama orang tua sendiri gimana?
Karisma : Aku cukup deket sama papa mamaku, karena dari kecil juga emang selalu diperhatiin dan dijaga, apalagi aku anak perempuan satu-satunya.
Peneliti : Oh jadi kamu anak tunggal ya?
Karisma : Iya kak, aku anak perempuan satu-satunya. Jadi memang lebih banyak diperhatiin sih.
Peneliti : tapi kalau ibu sama ayah asli jawa?

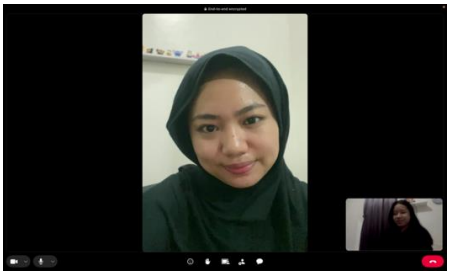
Okta : iya kak asli Jawa dua-duanya dari Lamongan asli
Peneliti : Kalau dari orang tua sendiri, biasanya ada nggak nilai atau pesan yang sering ditanamkan ke kamu soal hubungan?
Karisma : Iya ada kak. Orang tua juga sering ngasih wejangan ke aku kalau cari pasangan itu yang loman, yang nggak pelit, dan bisa tanggung jawab, apalagi soal masa depan dan finansial. Jadi aku punya standar sendiri kalau laki-laki memang harus bisa lebih dominan dan bisa ngejamin pasangannya.
Peneliti : Jadi dari kecil sudah kebentuk ya standar soal pasangan?
Karisma : Iya kak, mungkin karena dari kecil juga sudah terbiasa di provide dan hubunganku sebelumnya juga terjadi pola yang serupa, jadi aku punya ekspektasi seperti itu juga.
Penliti : kalau dari segi budaya mungkin ada nggak, kok sampai orang tua nagsih wejangan harus cari laki-laki yang dominan?
Karisma : mungkin keluarga ku ini termasuk keluarga besar ya kak itu tuh patriarki nya masih kental banget apalagi kalau misal ada acara keluarga kaya arisan gitu ya, biasanya yang cewe-cewe nih yang rewang, yang masak, yang cuci piring gitu lah dari pada pihak cowo yang biasanya tuh cuman nyantai, ngobrol, ngerokok bareng sama keluarga cowo yang lain gitu
Peneliti : Oke baik, jadi gitu ya. Kalau dari pengalaman hubungan sebelumnya, ada nggak yang juga ngaruh ke cara kamu melihat hubungan sekarang, dan kalau boleh tahu putusnya gara-gara apasih dulu itu apa ada hubungannya sama dia keberatan mungkin memprovide kamu?
Karisma : kalau keberatan dia memprovide aku tuh sama sekali engga ya kak, karena lihat dari dia selalu cek aku gimana keadaannya sampai kalo lagi hari-hari biasa nggak yang hari special gitu dia masih sering kasih gift, dan kebetulan aku putusnya karena beda keyakinan sih kak jadi waktu itu juga putusnya secara baik-baik nggak yang sampai musuhan,sampe sekarang juga masih sering kontak-kontakan kok. Aku sendiri waktu itu kurang lebih 7 tahun sama dia, dan dia tipe yang suka provide aku ya kaya itu tadi, bukan cuma lewat kata-kata tapi juga action. Jadi aku ngerasa lebih dihargai dan diperhatikan. Dari situ aku ngerasa kalau laki-laki yang bisa provide itu emang jadi nilai plus dan wajar kalau akhirnya itu jadi standar buat aku dalam melihat pasangan.
Peneliti : Berarti pengalaman itu cukup berpengaruh ya ke cara kamu melihat hubungan?
Karisma : Iya kak, lumayan berpengaruh sih.
Peneliti : Kalau dari kondisi ekonomi sekarang sendiri gimana?

Karisma : Kalau ekonomi sih aku nggak kekurangan ya kak, karena orang tua masih kerja juga dan aku juga sudah kerja sendiri sekarang. Tapi kadang masih tetap dapat support juga dari orang tua.
Peneliti : Oke Kak Karisma, jadi bisa dibilang kamu tumbuh di lingkungan yang cukup stabil ya?
Karisma : Iya kak, bisa dibilang seperti itu.
Peneliti : Oke siap kak, mungkin itu dulu ya kak untuk sesi wawancara dalam diskusi kita ini, terimakasih buat kak karisma dari pengalaman latar belakang yang sudah di sampaikan itu udah sangat membantu aku banget. Mungkin selama sesi wawancara ini aku ada kesalahan dalam perkataan mohon dimaafkan ya kak
Karisma : Iya kak sama-sama santai aja gapapa kok kak aku juga seneng bisa berbagi cerita, dan ceritaku ini bisa jadi bahan riset, semoga membantu ya kak penjelasan aku tadi.
Peneliti : Sangat membantu kok kak. Nanti kalau ada yang kurang mungkin aku izin tanya lagi ya.
Karisma : Iya kak boleh banget, semoga sukses ya kak untuk penelitiannya.

Lampiran 4. Dokumentasi FGD



Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara



Dokumentasi Informan 1



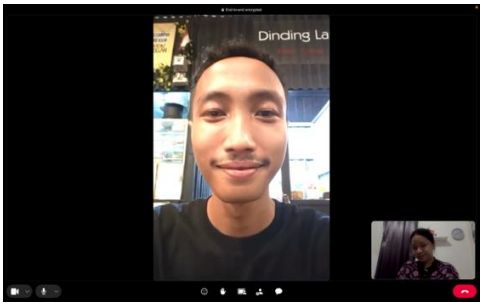
Dokumentasi Informan 2



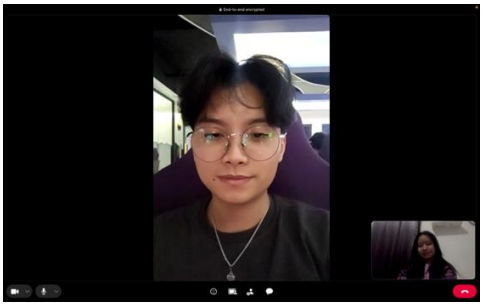
Dokumentasi Informan 3



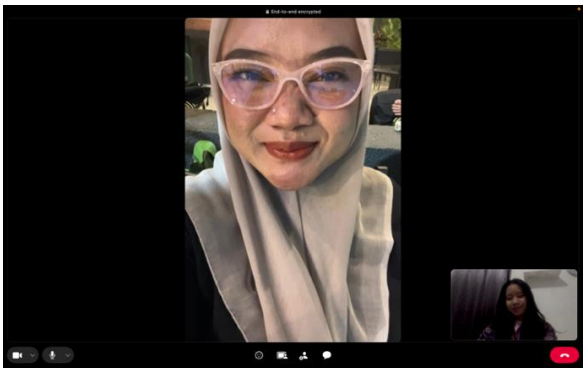
Dokumentasi Informan 4



Dokumentasi Informan 5



Dokumentasi Informan 6



Dokumentasi Informan 7

Lampiran 6. Surat Rekomendasi Jurnal

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi : ♦Ilmu Administrasi Negara ♦Ilmu Administrasi Niaga ♦Ilmu Komunikasi
♦Magister Administrasi Publik ♦Magister Ilmu Komunikasi ♦Doktor Ilmu Administrasi
Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

Nomor : 016/K/ILKOM/FISIP/V/2026
Lampiran : 1 (satu) lampiran
Perihal : Pemberitahuan

Dengan hormat,

Sehubungan persyaratan sidang skripsi adalah publikasi luaran skripsi berbentuk artikel ilmiah, maka dengan surat ini menyampaikan nama-nama mahasiswa yang direkomendasi oleh Dosen Pembimbing 1 untuk di publikasikan ke Jurnal sekaligus digunakan sebagai syarat pendaftaran skripsi. Adapun nama-nama mahasiswa terlampir dalam surat pemberitahuan ini.

Demikian surat pemberitahuan ini. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Surabaya, 28 Mei 2026
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
NPP. 20150220864

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi : ♦Ilmu Administrasi Negara ♦Ilmu Administrasi Niaga ♦Ilmu Komunikasi
♦Magister Administrasi Publik ♦Magister Ilmu Komunikasi ♦Doktor Ilmu Administrasi
Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

Lampiran Nomor Surat: **016/K/ILKOM/FISIP/V/2026**

No	Nama Mahasiswa	NIM	Dosen Pembimbing I
1	Ma'ruf Chandra Utama	1152200214	Beta Puspitaning Ayodya, S.Sos., M.A
2	Caroline Azalea Zahra	1152200131	Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si
3	Febriyanti Ardana Reswari	1152200115	Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si
4	Nur Aziizah	1152200066	Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si
5	Ahmad Syuhadi Gunawan Sya	1152200224	Drs. Edy Sudaryanto, M.I.Kom
6	Nurus Faizur Rochman	1152200171	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
7	Fina Farkha Imamah	1152200100	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
8	Salsa Aulia Ayu Yasmine	1152200049	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
9	Jenifer Fiorentina Prasanti	1152200186	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
10	Achmad Nur Syamsi Romadhoni	1152200401	Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, S.I.Kom., M.Med.Kom
11	Irma Febriyanti	1152200145	Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
12	Shafira Arinayah Putri	1152200036	Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
13	Iis juniati	1152200068	Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
14	Moh. Azamudin Syair Ariviandra	1152200243	Moh. Dey Payogo, S.I.Kom., M.I.Kom
15	Yasinta Citra Dewi Kurniasari	1152200328	Muchamad Rizqi, S.I Kom., M Med.Kom
16	Shelly Novita Sari	1152200222	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
17	Reka Nursy Aisyah	1152200294	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
18	Rosita Nur Azizah	1152200295	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
19	Halimah	1152200431	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
20	Nikita	1152200173	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A
21	Rafel Andriyanto	1152200085	Nara Garini Ayuningrum, S. Tr. I.Kom., M.A

Surabaya Gen Z Reception of Transactional Relationships in Michelle Halim's Instagram Tagline

Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2021
Vol. 00 (0), 00-00
Copyright ©2021, Author Name.
This is an open access article under the CC-BY-SA license
DOI: 10.XXXXX
https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR

Article History
Submission:
Revised:
Accepted:

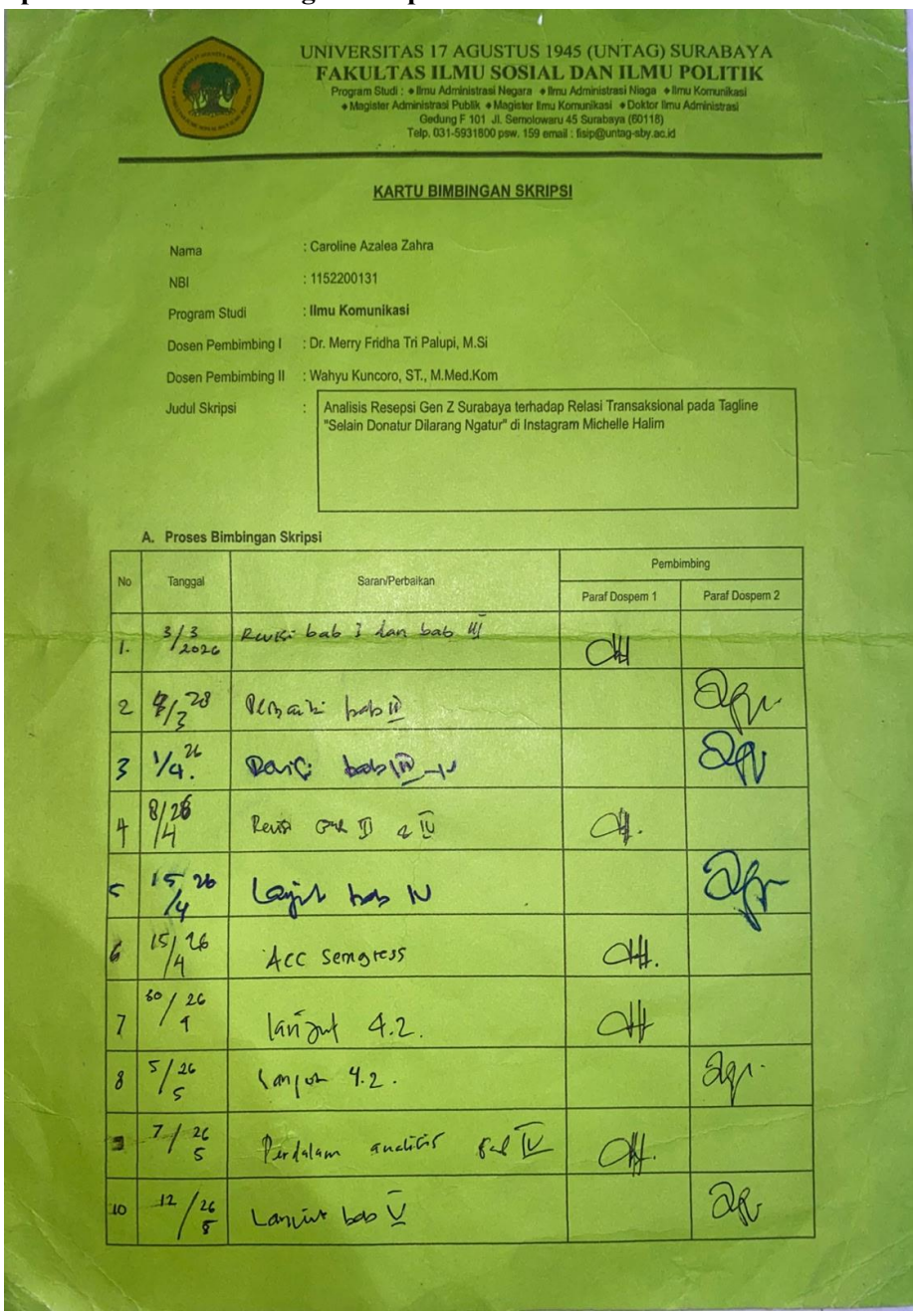
[1] Caroline Azalea Zahra, [2] Merry Fridha Tri Palupi, [3] Wahyu Kuncoro
[1] Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email: carolineazalea0@gmail.com
[2] Magister Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email: merry.fridha@untag-sby.ac.id
[3] Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Email: wahyukuncoro@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

The increasing visibility of transactional relationship narratives on social media has generated diverse interpretations among audiences, particularly Generation Z. One of the most discussed examples in Indonesia is Michelle Halim's Instagram tagline, "Besides Donors, No One Gets to Decide," which sparked debate regarding the role of finansial contribution in romantic relationships. This study aims to analyze how Generation Z in Surabaya interprets transactional relationships represented in the tagline using Stuart Hall's reception analysis framework. Employing a qualitatitve approach within a constructivist paradigm, this study involved seven Generation Z participants selected through puprosive sampling. Data were collected through Focus Group Discussion (FGDs), interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles adn Huberman model combined with Stuar Hall's encoding decoding framework. The findings reveal two audience reception positions, dominant reading, and negotiated reading. Participants in the dominant position accepted financial contribution as a legitimate basis for influence within romantic relationships, while participants in the negotiated position acknowledged the importance of financial support but emphasized emotional support, reciprocity, communication, and mutual respect. No participants occupied the oppositional reading position. The study concludes that audience reception is shaped by family background, economic conditions, cultural values, personal principles, and relationship experiences, which influence how transactional relationship narratives are interpreted in digital media contexts.

Keyword: *Reception Analysis, Generation Z, Transactional Relationships, Instagram, Stuart Hall*

Lampiran 7. Kartu Bimbingan Skripsi



UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi : ♦Ilmu Administrasi Negara ♦Ilmu Administrasi Niaga ♦Ilmu Komunikasi
♦Magister Administrasi Publik ♦Magister Ilmu Komunikasi ♦Doktor Ilmu Administrasi
Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Caroline Azalea Zahra
NBI : 1152200131
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Dosen Pembimbing I : Dr. Merry Fridha Tri Palupi, M.Si
Dosen Pembimbing II : Wahyu Kuncoro, ST., M.Med.Kom
Judul Skripsi : Analisis Resepsi Gen Z Surabaya terhadap Relasi Transaksional pada Tagline "Selain Donatur Dilarang Ngatur" di Instagram Michelle Halim

A. Proses Bimbingan Skripsi

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
1.	3/3/2026	Revisi bab I dan bab II		
2	8/3/26	Perbaiki bab II		
3	1/4/26	Revisi bab III – IV		
4	8/26/4	Revisi bab II & III		
5	15/26/4	Lanjut bab IV		
6	15/4/26	Acc Semoress		
7	30/26/1	lanjut 4.2.		
8	5/26/5	lanjut 4.2.		
9	7/26/5	Perdalam analisis bab IV		
10	12/26/5	Lanjut bab V		

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi : ♦Ilmu Administrasi Negara ♦Ilmu Administrasi Niaga ♦Ilmu Komunikasi
♦Magister Administrasi Publik ♦Magister Ilmu Komunikasi ♦Doktor Ilmu Administrasi
Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
11	18/5 26	Perbaiki bab V		
12	19/5 26	Pertajam Pab IV		
13.	4/6 26	Acc Semhas		

B. Bimbingan Artikel Ilmiah dan Poster Hasil Luaran Skripsi

No	Tanggal	Saran/Perbaikan	Pembimbing	
			Paraf Dospem 1	Paraf Dospem 2
1	19/6 26	Acc Abstrak		
2	19/6 26	Acc Poster		

1. Kartu Bimbingan dibawa saat bimbingan
2. Kartu bimbingan diisi oleh Dosen Pembimbing

Bimbingan dinyatakan telah selesai
Tanggal : 9 Juni 2026

Dosen Pembimbing I,

(.....)
Merry Fridha

Dosen Pembimbing II,

(Wahyu Kurnawan)

Lampiran 8. Bukti Cek Turnitin dan Hasil Turnitin

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
LABORATORIUM OTONOMI DAERAH
Gedung F Lantai 2 Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jl. Semolowaru No. 45 Surabaya, Telp. (031) 5931800

SURAT KETERANGAN
Nomor:620/K/LOD/VI/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini penanggung jawab Uji Turnitin dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya

Nama : Moh. Dey Prayogo, S.I.Kom., M.I.Kom
NPP : 20150220869

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Caroline Azalea Zahra
NBI : 1152200131

Berdasarkan hasil uji turnitin untuk skripsi mahasiswa tersebut telah di bawah 20%.
Surat Keterangan ini diberikan atas permintaan yang bersangkutan untuk "Pendaftaran Ujian Skripsi"
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

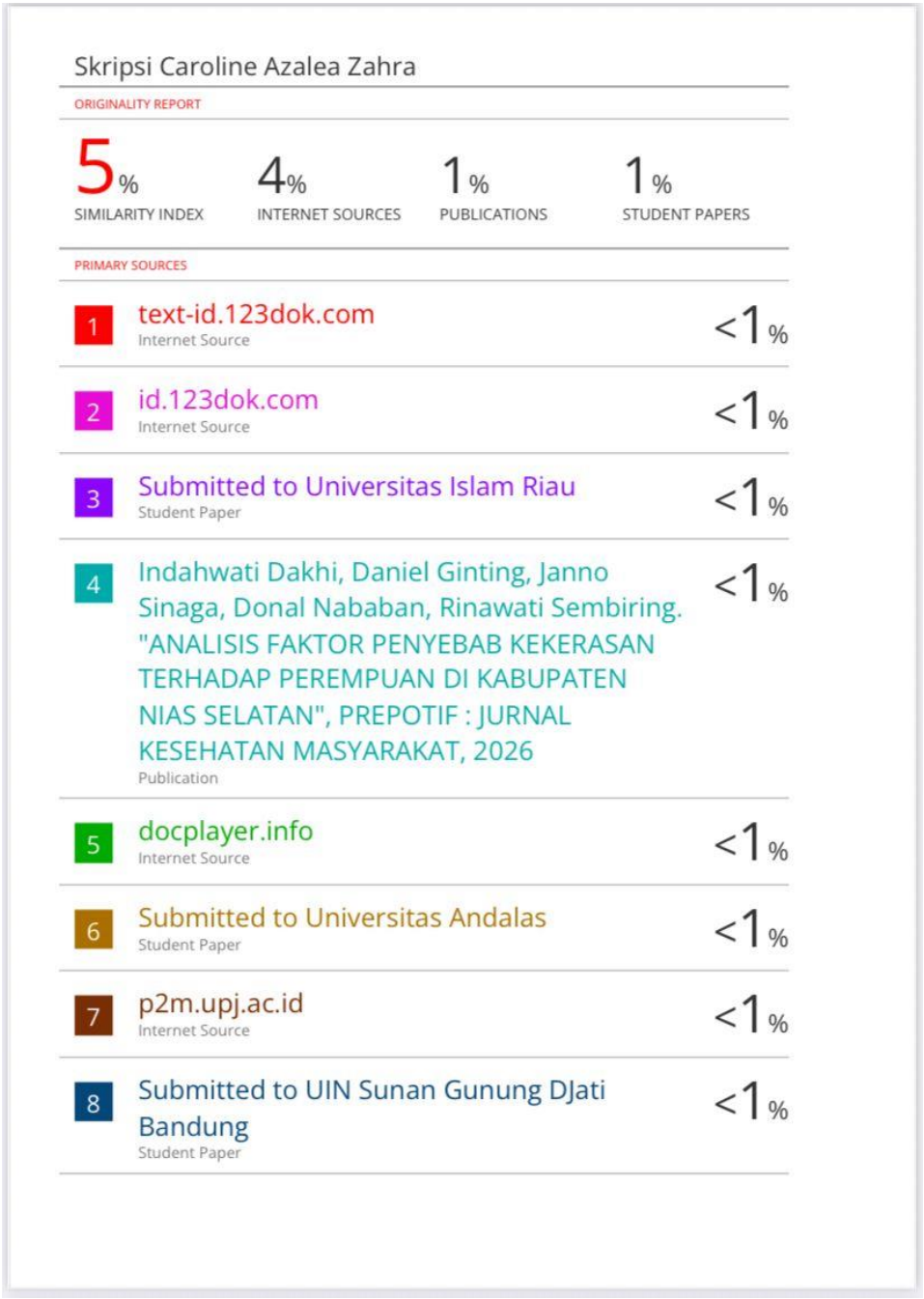
Surabaya, 3 juni 2026

Mengetahui
Kepala Lab. Otoda,

Dida Rahmadanik, S.AP, M.AP

PIC Uji Plagiasi

Moh. Dey Prayogo, S.I.kom., M.I.Kom



Skripsi Caroline Azalea Zahra

ORIGINALITY REPORT

5%	4%	1%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
2	id.123dok.com Internet Source	<1%
3	Submitted to Universitas Islam Riau Student Paper	<1%
4	Indahwati Dakhi, Daniel Ginting, Janno Sinaga, Donal Nababan, Rinawati Sembiring. "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DI KABUPATEN NIAS SELATAN", PREPOTIF : JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT, 2026 Publication	<1%
5	docplayer.info Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<1%
7	p2m.upj.ac.id Internet Source	<1%
8	Submitted to UIN Sunan Gunung DJati Bandung Student Paper	<1%

Lampiran 9. Lembar Revisi Ujian Skripsi Dosen Penguji 1

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Caroline Azalea Zahra
NIM 1152200131
Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 10 Juni 2026
Judul Skripsi : Analisis Resepsi Gen Z Surabaya terhadap Relasi Transaksional pada Tagline "Selain Donatur Dilarang Ngatur" di Instagram Michelle Halim

Catatan Perbaikan:

- Abstrak dijadikan 1 paragraf 1 spasi
- Perbaik semua saran saat sidang

Surabaya, 17 Juni 2026

Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

Dr. Mery Fadhe, M.Si.

Revisi dari Dosen Penguji,

Dr. Mery Fadhe, M.Si.

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Lampiran 10. Lembar Revisi Ujian Skripsi Dosen Penguji 2

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Caroline Azalea Zahra
NIM 1152200131
Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 10 Juni 2026
Judul Skripsi : Analisis Resepsi Gen Z Surabaya terhadap Relasi Transaksional pada Tagline "Selain Donatur Dilarang Ngatur" di Instagram Michelle Halim

Catatan Perbaikan:

Surabaya, 17 Juni 2026
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

Dr. Edy Sudaryanto

Revisi dari Dosen Penguji,

Dr. Edy Sudaryanto

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.

Lampiran 11. Lembar Revisi Ujian Skripsi Dosen Penguji 3

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI

Nama : Caroline Azalea Zahra
NIM 1152200131
Hari/ Tanggal Ujian : Rabu, 10 Juni 2026
Judul Skripsi : Analisis Resepsi Gen Z Surabaya terhadap Relasi Transaksional pada Tagline "Selain Donatur Dilarang Ngatur" di Instagram Michelle Halim

Catatan Perbaikan:

- Konsep mengenai transaksi relasional diperkuat lagi
- Pada kerangka pikir tidak ada "transaksi relasional"nya
- Pada pencl. terdahulu (bab II) sesuaikan outline (hanya 3 kolom)

Surabaya, 19 Juni 2026
Persetujuan Dosen Penguji Telah Revisi/Perbaikan,

Beta P. A

Revisi dari Dosen Penguji,

Beta Puspitasari A.

Catatan: Bila tidak ada revisi, dosen penguji wajib menuliskan "tidak ada revisi", dan menandatangani di sebelah kanan dan kiri.